

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri financial di Indonesia tengah berada dalam kondisi perkembangan yang cukup laju salah satunya berasal dari sektor perbankan syariah. Terlihatnya kemajuan pada sektor perbankan syariah di Indonesia disebabkan oleh timbulnya krisis moneter tahun 1998. Kebangkrutan yang dialami oleh bank konvensional menjadi salah satu dampak terjadinya krisis moneter yang disebabkan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar. Penyebab lain dari adanya krisis moneter yaitu tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia, inflasi yang tinggi, tingginya kredit macet, munculnya masalah likuiditas yang dialami oleh bank konvensional, dan ketidakstabilan kondisi Indonesia pada saat itu sehingga menimbulkan terjadinya penarikan uang dengan gencar oleh nasabah yang akhirnya berimbas buruk pada perekonomian Indonesia. Saat itu, kondisi perbankan konvensional berbanding terbalik dengan perbankan syariah yang justru mengalami kondisi stabil lewat berdirinya Bank Muamalat sebagai bank syariah dengan kriteria sehat dan tidak kolaps saat krisis 1997-1998 yang pertama di Indonesia. Penyebab bank syariah tidak terdampak krisis moneter tahun 1998 yaitu tidak digunakannya tingkat suku bunga (*interest rate*) pada kegiatan operasional perbankan syariah seperti yang diterapkan pada perbankan konvensional melainkan menggunakan sistem bagi hasil.

Perbankan memiliki posisi strategis dalam perekonomian nasional karena berperan sebagai pihak kelebihan dan kekurangan dana yang disebut sebagai lembaga perantara. Perbankan syariah mendapati kedudukan yang setara dengan perbankan konvensional seperti kesamaan jenis produk yang ditawarkan. Namun, pembeda antara kedua bank tersebut berada di sistem operasinya. Penerapan sistem bagi hasil digunakan bank syariah serta berbasis bunga diterapkan oleh bank konvensional. Di Indonesia, perbankan syariah saat ini berkembang pesat yang sejalan dengan opini masyarakat berkaitan dengan sistem syariah dalam meninggalkan bunga (riba). Larangan riba pada Al-Quran tertulis di dalam QS Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا
وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

allażīna ya`kulunar-ribā lā yaqumūna illā kamā yaqumullażī yatakhhabbatuhusy-syaiṭānu minal-mass, żālika bi`annahum qālū innamal-bai`u mişlur-ribā, wa aḥallallāhul-bai`a wa ḥarramar-ribā, fa man jā`ahū mau`izatum mir rabbihī fantahā fa lahu mā salaf, wa amruhu ilallāh, wa man `āda fa ulā`ika aş-ḥābun-nār, hum fihā khālidūn.

Artinya : “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka mereka kekal di dalamnya”.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa praktik riba dilarang keras oleh Allah SWT pada kegiatan transaksi. Perekonomian negara tidak terlepas dari peran penting perbankan syariah dalam rangka mencapai kesejahteraan ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kerja optimum, mobilisasi dan adanya penjaminan pengembalian investasi tabungan yang merata dan pelayanan yang efektif. Selain memiliki fungsi untuk mencari keuntungan, perbankan syariah juga memiliki fungsi sosial.

Berakhirnya krisis tersebut, berkembangnya bank syariah mengalami peningkatan yang cukup drastis. Di Indonesia, berkembang pesatnya perbankan syariah ditunjukkan melalui tercatatnya 14 Bank Umum Syariah (BUS) dan 20 Unit Usaha Syariah (UUS) hingga akhir Desember 2020. Selain itu, banyaknya masyarakat yang mulai tertarik serta memakai produk bank syariah dengan melakukan penyimpanan dan pembiayaan merupakan salah satu bukti bahwa perbankan syariah semakin dikenal keberadaannya. Volume bisnis pada bank syariah yang semakin meningkat

memunculkan masalah mengapa bank syariah dapat bermanfaat meskipun faktanya tujuan utama perbankan syariah bukanlah untuk menciptakan keuntungan. Manfaat yang diperoleh bank syariah dapat muncul dari produk pembiayaan yang menguntungkan. Oleh karena itu, menurut peraturan Bank Indonesia Nomor. 9/19/PBI/2007 jenis produk keuangan antara lain Pembiayaan Mudharabah, Pembiayaan Musyarakah, Pembiayaan Murabahah, Salam, Istishna, Ijarah, Muntahiya Bittamlik dan Qardh. Sehingga pada penelitian ini, penulis memilih produk keuangan pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang berguna sebagai pendanaan modal kerja dan investasi. Struktur operasional dan prinsip transaksi keuangan pada perbankan syariah berlandaskan ketetapan yang terdapat dalam firman Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan hadist.

Pembiayaan mudharabah merupakan suatu bentuk dari akad kerjasama diantara dua pihak meliputi shohibul maal yang digambarkan sebagai pemilik modal serta mudharib sebagai pengelola modal. Besaran keuntungan pada akad mudharabah memiliki porsi sebesar kesepakatan pada akad. Namun, ketika kerugian terjadi pada pembiayaan ini, maka tanggung jawab sepenuhnya dipegang oleh si pemilik modal, kecuali jika kerugian disebabkan oleh penyimpangan dari pengelola modal (Muljono, 2015). Sedangkan pembiayaan musyarakah ialah jenis akad kerjasama guna membentuk usaha tertentu yang terjadi diantara kedua pihak atau lebih. Perbedaan dengan pembiayaan mudharabah yaitu modal pada akad mudharabah berasal dari shohibul maal saja, namun pada akad musyarakah masing-masing dari pihak yang bersangkutan harus menyumbangkan modal dananya. Kemudian besarnya keuntungan sesuai dengan kesepakatan pada akad dan jika kerugian terjadi maka didasarkan pada porsi penempatan dana dari masing-masing pihak.

Tabel 1.1

Pembiayaan Bagi Hasil yang diberikan BUS (Bank Umum Syariah) periode 2014-2020

Pembiayaan Bagi Hasil (Milliar Rp)	Tahun							Jumlah
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Pembiayaan Mudharabah	8.754	8.431	8.012	7.050	5.889	5.814	4.485	48.435
Pembiayaan Musyarakah	40.420	47.455	54.139	60.489	68.652	84.609	92.294	448.058
Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil	49.174	55.886	62.151	67.539	74.541	90.423	96.779	496.493

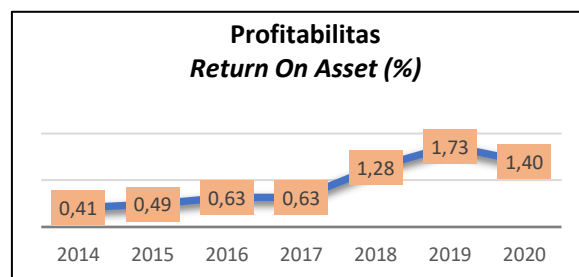
Sumber: www.ojk.go.id, statistik perbankan syariah (data diolah)

Sesuai Tabel 1.1 data yang dipublikasikan menurut SPS yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Umum Syariah dalam rangka menyalurkan pemberian dana berupa pembiayaan bagi hasil melalui implementasi musyarakah tampak lebih besar daripada pembiayaan akad mudharabah karena dinilai lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan nasabah. Hal ini mengungkapkan bahwa nasabah pada Bank Umum Syariah lebih tertarik dan memilih pembiayaan yang menerapkan prinsip bagi hasil dengan akad musyarakah.

Kinerja keuangan suatu perbankan tercermin dari laporan keuangannya. Penyusunan laporan keuangan dalam perbankan apabila disusun secara baik dan akurat, maka akan menunjukkan gambaran nyata dimana kondisi perbankan terkait hasil yang telah dicapai selama kurun waktu tertentu. Sehingga, keadaan tersebut yang digunakan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan bank. Secara umum, guna mengetahui kinerja keuangan pada perbankan di Indonesia didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia yaitu “penilaian tingkat kesehatan bank”. Pentingnya kesehatan bank sebagai pembentuk kepercayaan dalam dunia perbankan. Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank diperlakukan termasuk oleh Bank Umum Syariah (Kasmir, 2012). Dalam menilai tingkat kesehatan bank, salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan yang berguna untuk mengetahui kondisi keuangan bank secara keseluruhan baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki. Sehingga, berdasarkan laporan keuangan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio yang umumnya yang dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia merupakan bank sentral republik Indonesia yang berwenang untuk mengatur serta mengawasi bank-bank yang beroperasi di Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat kesehatan Bank Umum. Bank Indonesia telah menetapkan system penilaian tingkat kesehatan bank berbasis risiko yaitu dengan metode RGEC. Menurut POJK Nomor 8/POJK 03/2014 faktor-faktor penilaian dalam metode RGEC antara lain: *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Metode RGEC digunakan oleh bank saat ini karena sebagai penyempurna dari metode-metode sebelumnya dalam menilai tingkat kesehatan bank.

Rasio keuangan menjadi dasar penilaian untuk melihat baik buruknya kinerja usaha pada perbankan. Menurut Harahap (2013), rasio keuangan ialah angka yang

didapat dari hasil perbandingan laporan keuangan yang satu dengan yang lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Rasio yaitu suatu angka yang dapat dibandingkan dengan angka lainnya yang digunakan sebagai suatu hubungan (Tunggal, 2010 : 12). Oleh karena itu, rasio dapat digunakan untuk menerangkan keterkaitan antara faktor yang satu dengan lainnya. Dalam menilai kinerja perbankan, memerlukan jenis rasio penting guna mengetahui prospek suatu perbankan dalam menerima laba melalui kegiatan perdagangan, kas, jumlah karyawan, modal, jumlah cabang, dan sebagainya yang diwakili dengan adanya penerapan rasio profitabilitas (Harahap, 2008). *Return On Asset* (ROA) ialah bagian dari rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai perolehan laba perusahaan atas aktiva serta berguna sebagai pengukur aktiva dalam mendapatkan keuntungan di perbankan. Karena bertambah tingginya ROA menyebabkan tingkat profitabilitas bank juga semakin tinggi karena bank telah menggunakan aktiva secara optimal untuk memperoleh pendapatan. Covid-19 merupakan pandemi yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada awal tahun 2020 yang dimana Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak pandemi Covid-19. Hingga akhir Desember, menurut data statistik jumlah kasus positif kumulatif yang dikonfirmasi adalah 596.783 dengan 21.703 kematian. Bank syariah menjadi salah satu sektor yang terdampak Covid-19 selain sektor medis serta menimbulkan risiko operasional seperti risiko terhadap nasabah, pembatasan kantor layanan, peningkatan beban operasional, serta terjadinya penurunan laba. Selain itu, menurunnya kinerja debitur dapat menimbulkan kemungkinan risiko yang dihadapi bank diantaranya risiko pembiayaan macet, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas. Profitabilitas dengan proksi ROA dinilai paling tepat untuk menilai kinerja keuangan bank.



Gambar 1.1

Pertumbuhan Return On Aset (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2014-2020

Sumber: www.ojk.go.id, statistik perbankan syariah (data diolah)

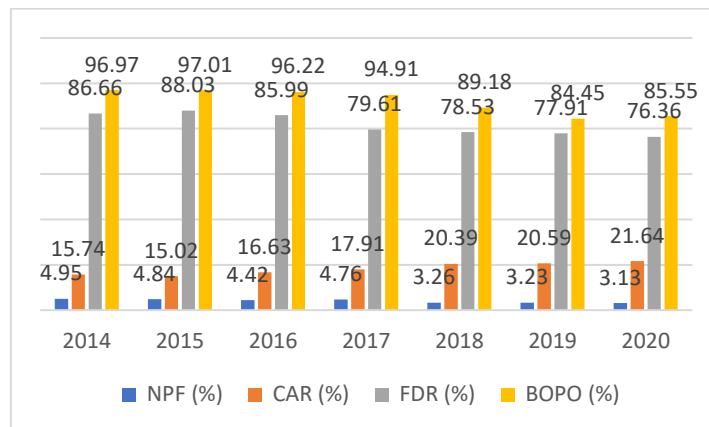
Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa fluktuasi *Return on Asset* (ROA) yang dialami Bank Umum Syariah bertambah dari 0,41% di tahun 2014 menjadi 1,73% pada tahun 2019. Bank Umum Syariah memiliki peningkatan pendapatan dan dapat menggunakan aset mereka secara efektif. ROA Bank Umum Syariah tetap dalam kondisi yang dikatakan stabil dari tahun 2016 hingga 2017. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan aset sebesar 0,33% dibandingkan tahun 2019. Penurunan ROA tersebut karena merebaknya pandemi Covid-19 yang melanda dunia dan terjadi penurunan aset yang diikuti dengan penurunan laba pada Bank Umum Syariah.

Non Performing Financing (NPF) disebut dengan pembiayaan bermasalah ialah bagian dari rasio keuangan yang berguna dalam mengetahui besarnya pembiayaan bermasalah dan untuk mengelola kemampuan manajemen bank syariah. Jumlah nilai *Non Performing Financing* (NPF) dapat memberikan indikasi bagaimana pengelolaan dana di seluruh Bank Umum Syariah. Jika tingkat pembiayaan bermasalah sangat besar, jumlah pendapatan dari bank akan berkurang (Ali, 2004).

Penyebab lain berdampaknya tingkat profitabilitas bank syariah dapat dilihat dari penerapan layanan keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berguna mengetahui saat menanggung aktiva berisiko yang diukur menggunakan kecukupan modal bank. Oleh karena itu, CAR dihubungkan dengan komponen permodalan dalam suatu perbankan. Dengan asumsi jika permodalan bank dapat menahan risiko yang tidak mampu untuk dihindari, maka bank akan berhasil mengelola semua aktivitasnya yang pada akhirnya terjadi peningkatan pendapatan atau kekayaan pada bank dan sebaliknya. Saat ini, minimal perberlakuan nilai CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang bergantung keadaan bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006). CAR yang tinggi menandakan bank akan lebih siap menahan risiko dari setiap aktiva produktif memiliki risiko.

Demikian pula, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memberikan keunggulan dalam menentukan persentase jumlah pendanaan yang ditawarkan melalui total dana serta modal yang dipakai yang mampu memberikan pengaruh pada profitabilitas (Dendawijaya, 2009). Oleh karena itu, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) didefinisikan sebagai rasio volume pembiayaan yang disediakan oleh Bank Umum Syariah dengan jumlah aset pihak eksternal yang didapat oleh Bank Umum Syariah.

Sedangkan rasio keuangan lainnya adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menjadi alat ukur yang dipilih perbankan syariah guna mengetahui kemampuan dan efisiensi bank ketika melaksanakan kegiatan operasionalnya serta bagian dari aspek lain yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Rendahnya nilai BOPO menggambarkan bahwa dalam mengendalikan besaran biaya operasional Bank Umum Syariah semakin efisien sehingga keuntungan yang didapatkan menjadi lebih tinggi.



Gambar 1.2

Pertumbuhan NPF, CAR, FDR, & BOPO pada Bank Umum Syariah periode 2014-2020

Sumber: www.ojk.go.id, statistik perbankan syariah (data diolah)

Sesuai pada Gambar 1.2 menggambarkan terjadi penurunan NPF yang terjadi tahun 2014 dengan persentase sebesar 4,95% hingga tahun 2016 sebesar 4,42%. Di tahun 2017, persentase NPF pada Bank Umum Syariah meningkat sebesar 0,35% dibanding tahun 2016. Akan tetapi, tahun 2018 hingga 2020 besaran NPF mengalami penurunan dan NPF terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 3,13% yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah simpanan yang dapat dikumpulkan dari nasabah serta adanya keinginan masyarakat menyimpan dananya pada bank syariah meningkat. Sebaliknya, NPF yang bernilai tinggi berarti semakin besar pula cadangan yang wajib disediakan oleh bank serta biaya peluang yang menjadi tanggungan oleh bank juga semakin besar yang pada akhirnya akan berakibat pada terjadinya kerugian pada bank. Sementara pada *Capital Adequacy Ratio*, selama tahun 2014 hingga 2015 menurun sebesar 0,72% dan tahun 2016 hingga 2020 terus terjadi peningkatan yang signifikan. Apabila melihat pada batas minimum rasio CAR, maka Bank Umum Syariah dapat

dikatakan memiliki kemampuan yang kuat untuk menanggung risiko aktiva produktif yang memiliki risiko.

Selain itu, apabila rasio CAR mengalami peningkatan maka tingkat ROA pada Bank Umum Syariah semakin baik. Kemudian, pada rasio keuangan FDR dan BOPO mengalami peningkatan sebesar 1,37% untuk FDR dan sebesar 0,04% untuk BOPO pada tahun 2014 hingga 2015. Kemudian, rasio keuangan FDR dan BOPO terus mengalami penurunan selama lima tahun terakhir yakni pada tahun 2016-2020. Terjadinya penurunan pada rasio FDR menunjukkan bank secara maksimal tidak dapat mengelola fungsinya sebagai lembaga perantara. Sebaliknya, di mana semakin tinggi FDR menggambarkan semakin baik karena bank dapat secara optimal mengelola fungsi intermediasinya. Selain itu, menurunnya persentase rasio BOPO memberikan gambaran jika dalam menjalankan usahanya semakin efisien biaya operasional bank. Oleh karena itu, memperkecil kondisi bermasalah yang kemungkinan terjadi pada Bank Umum Syariah

Azizah et al., (2020), dalam *Effect Of Financing For Islamic Banking On The Profitability In Indonesia* menyebutkan pembiayaan murabahah, mudharabah, dan musyarakah memiliki pengaruh positif terhadap tingkat rasio profitabilitas. Riset menurut Ristia (2018), menyebutkan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas. Kemudian Erlangga dan Mawardi (2016), mengungkapkan bahwa FDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Khasanah et al., (2019), membuktikan bahwa antara CAR dengan profitabilitas memiliki pengaruh. Sementara pada penelitian Hanafi (2021), dalam *The Contribution of Profit-sharing Characteristics to the Performance of Islamic Banks* mengungkapkan terdapat hubungan positif antara pembiayaan musyarakah dengan kinerja bank syariah yang berarti produk pembiayaan musyarakah dapat memberikan manfaat baik bagi nasabah maupun bank. Sementara pembiayaan mudharabah terhadap kinerja bank syariah memberikan pengaruh negatif.

Pada penelitian ini melakukan pembahasan terkait pembiayaan dengan penerapan sistem bagi hasil dan rasio keuangan yang memengaruhi tingkat profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA). Implementasi rasio keuangan yang dipilih penelitian ini meliputi *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Oleh karena itu, bagi kinerja keuangan khususnya perbankan syariah di Indonesia dapat memberikan dampak positif. Sesuai deskripsi latar belakang tersebut, permasalahan pokok yang dapat dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?
2. Apakah terdapat pengaruh NPF terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?
3. Apakah terdapat pengaruh CAR terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?
4. Apakah terdapat pengaruh FDR terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?
5. Apakah terdapat pengaruh BOPO terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?
6. Apakah terdapat pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, NPF, CAR, FDR, dan BOPO terhadap tingkat Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020 ?

1.2 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian terdahulu tentang profitabilitas pada Bank Umum Syariah melalui pengukuran *Return On Asset* (ROA) dengan variabel pembiayaan bagi hasil dan rasio keuangan telah dilakukan. Salah satunya, dalam studi Anam dan Khairunnisah (2019), menggunakan pembiayaan prinsip bagi hasil sebagai bagian dari variabel independen dan memilih ROA sebagai variabel dependennya. Temuan yang diperoleh ialah adanya pengaruh positif secara signifikan antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA. Temuan ini menggambarkan tingginya penyaluran pembiayaan bagi hasil berdampak pada lebih tingginya tingkat profitabilitas. Berbeda dengan penelitian oleh Riyadi dan Yulianto (2014), dimana menjelaskan hubungan antara pembiayaan bagi hasil dengan ROA berdampak negatif dengan pembiayaan bagi hasil yang besar mengakibatkan ROA rendah. Sementara pada penelitian Kholis dan Kurniawati (2018), memperoleh hasil dimana antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA tidak memiliki dampak yang signifikan.

Pada penelitian lainnya oleh Rahman dan Rochmanika (2012), menyatakan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh pada ROA. Kemudian, pada studi empiris Rosiana et al., (2019), yang berjudul “*The Influence of Profit Sharing Financing, Murabaha Financing, Non-Performing Financing, Inflation and Exchange Rates on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia*”. Hasil dari studi ini adalah antara dua variabel bebas yaitu pembiayaan bagi hasil dan NPF memberikan dampak negatif terhadap tingkat profitabilitas. Sedangkan tiga variabel bebas lainnya yaitu pembiayaan murabahah, inflasi, dan kurs tidak terdapat pengaruh pada profitabilitas.

Selain itu, terdapat perbedaan hasil penelitian oleh (Abusharba et al., 2013), berjudul “*Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks*” mengungkapkan bahwa profitabilitas (ROA) secara signifikan berpengaruh positif terhadap CAR yang dimana jika terjadi peningkatan laba yang didapat maka dalam melindungi modal pemiliknya Bank Umum Syariah mempunyai intensif yang lebih tinggi. Sementara penelitian Wardana dan Widyarti (2015), mengungkapkan adanya pengaruh negatif secara signifikan CAR terhadap ROA. Hasil lain pada penelitian Pravasanti (2018), menggambarkan tidak terdapat pengaruh signifikan antara CAR terhadap ROA.

Kemudian, dalam penelitian Syakharun et al., (2019), yang mengungkapkan bahwa timbulnya keterkaitan pengaruh dari FDR terhadap profitabilitas secara parsial. Hasil lain dari penelitian Fadhillah dan Suprayogi (2019), mengatakan FDR secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada profitabilitas dengan proksi ROA. Sementara penelitian Jamaludin dan Kuriyaah (2017), berjudul “*Profit Sharing Financing, FDR, Dan NPF Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*” disebutkan bahwa FDR berpengaruh pada *Return On Asset* (ROA) secara negatif.

Perbedaan kesimpulan penelitian lain oleh Kholis & Kurniawati (2018), yang berjudul “*Pengaruh pembiayaan bagi hasil, Non Performing Financing (NPF) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah*” membuktikan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) secara parsial. Sementara riset Syakharun et al., (2019), memperlihatkan bahwasannya BOPO memengaruhi profitabilitas. Penelitian

Wibisono dan Wahyuni (2017), juga mengungkapkan bahwa timbulnya pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap ROA secara parsial.

Perbedaan pada beberapa hasil penelitian yang diuji serta dievaluasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya menggambarkan bahwa belum diketahui secara pasti faktor-faktor yang dapat memberikan efek terhadap tingkat pengembalian aset atau ROA melalui implementasi dari variabel pembiayaan bagi hasil, NPF, CAR, FDR, dan BOPO. Sehingga disimpulkan bahwa kejadian empiris tidak seluruhnya sesuai dengan teori yang ada. Adanya *Research Gap* penelitian sebelumnya dapat memperkuat hal ini. Beberapa hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan terdapatnya perbedaan hasil pengaruh terkait variabel yang dipandang memiliki pengaruh pada tingkat profitabilitas dengan proksi ROA. Dengan demikian, penting untuk dilakukannya penelitian ini karena mengingat ROA merupakan ukuran profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan salah satu rasio penting yang mampu memengaruhi kinerja pada suatu perbankan. Selain itu, sampel penelitian ini berbeda dengan Mulyaningsih dan Fakhrudin (2016), yang menggunakan sampel dari tiga BUS yang terdaftar di OJK, sedangkan sembilan Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK dipilih sebagai sampel guna mendukung berjalannya penelitian ini. Kemudian pada penelitian sebelumnya variabel yang digunakan hanya pembiayaan mudharabah, sementara penelitian ini menambahkan pembiayaan musyarakah sebagai ukuran dari pembiayaan bagi hasil pada variabel independen. Penelitian terdahulu oleh Rosiana et al., (2019), teknik analisis data yang dipilih menggunakan metode analisis regresi berganda, namun model regresi data panel adalah teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tergiring untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pembiayaan bagi hasil, rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas pada BUS di Indonesia yang diharapkan dapat diketahui apakah variabel yang diimplementasikan tersebut dapat memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap tingkat profitabilitas yang digambarkan oleh *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

1.3 Tujuan Penelitian

Bank Umum Syariah dalam laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia memegang peranan penting sekaligus memiliki potensi yang cukup besar untuk dapat turut andil di dalamnya. Oleh karena itu, sesuai dengan penjelasan tersebut tujuan dilakukannya

riset ini ialah guna mengetahui, menguji, serta menganalisis bagaimana pengaruh pembiayaan bagi hasil, NPF, CAR, FDR, dan BOPO baik secara parsial (individu) dan simultan (bersama-sama) terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2020.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penerapan pendekatan penelitian dengan memakai metode penelitian kuantitatif. Laporan keuangan dari Bank Umum Syariah, statistika perbankan syariah dari publikasi OJK, serta jurnal maupun artikel menjadi sumber data yang mendukung berjalannya penelitian ini. Sebanyak 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dijadikan sebagai populasi guna mendukung penelitian ini. Sementara sampel yang digunakan yaitu 9 Bank Umum Syariah yang didapatkan melalui penarikan kriteria tertentu dengan menerapkan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data untuk menguji keterkaitan antar variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan dibantu alat analisis program Eviews12 serta Microsoft Office Excel 2016.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memperoleh hasil yang diuji dengan beberapa uji analisis menunjukkan bahwa Pembiayaan Bagi Hasil dan rasio keuangan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas dengan proksi *Return On Asset* (ROA). Sementara rasio keuangan lainnya menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Namun, secara bersama-sama keseluruhan variabel yaitu Pembiayaan Bagi Hasil, NPF, CAR, FDR, dan BOPO berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

1.6 Kontribusi Penelitian

Temuan dari riset ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan manfaat kepada sebagian pihak diantaranya:

- a. Bagi peneliti diharapkan bisa memperbanyak pengetahuan, pemahaman, serta wawasan mengenai pembiayaan bagi hasil, NPF, CAR, FDR, BOPO dan pengaruhnya terhadap tingkat rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
- b. Bagi akademisi diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi terhadap keberlangsungan pada penelitian selanjutnya terkait pembiayaan bagi hasil, NPF, CAR, FDR, BOPO dan pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas.
- c. Bagi pihak perbankan diharapkan digunakan untuk bahan masukan sebagai dasar dalam mengambil keputusan oleh manajerial guna menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah.
- d. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan alternatif bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Syariah.

1.7 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, guna memudahkan dalam memahami pembahasan yang akan diteliti serta untuk mendukung terwujudnya tulisan yang sistematis, maka sistematika penulisan yang disusun penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan akan digambarkan penjelasan meliputi latar belakang, kesenjangan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, uji ketahanan dan sistematika penulisan. Bab ini menjabarkan mengenai latar belakang bagaimana perkembangan perbankan syariah di Indonesia serta gambaran umum terkait pembiayaan bagi hasil, NPF, CAR, FDR, BOPO dan tingkat *Return On Asset* (ROA).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab tinjauan pustaka akan diuraikan terkait teori serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab ini, adanya landasan teori dipakai dalam mendukung hipotesis yang menjadi jawaban sementara dari penelitian ini untuk menyatakan hubungan antara variabel.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab metode penelitian berguna untuk menjelaskan informasi seperti sumber data, populasi sampel, model empiris, deskripsi operasional variabel dan teknik analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab hasil dan pembahasan berisi hasil dari penelitian yang selesai dianalisis menggunakan metode penelitian yang berisi gambaran umum terkait variabel penelitian. Di dalam bab ini terdapat deskripsi statistik dan deskripsi hasil penelitian yang dibahas secara menyeluruh dan mendalam.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab simpulan dan saran adalah bagian penutup penelitian ini. Di dalamnya terdapat secara umum ringkasan penelitian yang ditulis dengan penjelasan singkat serta implikasi dari penelitian ini.